



**JSP: Jurnal Studi Pesantren** diterbitkan oleh Pascasarjana  
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep  
Volume 1, Nomor 1, Maret 2022, 44-69, E-ISSN: 0000-0000  
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

## REKONSTRUKSI KURIKULUM PONDOK PESANTREN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH AMBUNTEN, SUMENEP

Bustanul Ulum

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep  
[bustanululum87@gmail.com](mailto:bustanululum87@gmail.com)

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
12 Februari 2022	25 Februari 2022	1 Maret 2022	15 Maret 2022

### Abstract

This research aims to analyze the rationality of curriculum reconstruction, reconstructive design, and curricular reconstitution measures at pesantren Ahlussunnah Waljamaah, Ambuntan Sumenep. This research uses a phenomenological approach, which is the theory that the reality seen at the surface level is only a symptom of what is hidden behind the inner reality of the subject. The results of this study show that the rationality of the reconstruction of the curriculum of pesantren Ahlussunnah Waljamaah is a form of awareness of all the components of the hostel and the demands of the community by combining religious and general lessons that are included in its curricula. The aim is to improve the quality of science by transforming the values of science into a pattern of personality. Furthermore, the reconstruction design of the curriculum is the result of the rebuilding of curricula that has been carried out and is based on three main principles, namely religious ritual, scientific achievement, and willingness to live an independent life. In the final part, the steps taken by the boarding house are gradual with systematic steps. He evaluated his curriculum by looking at the mastery of the material, the effectiveness of the curricula, the achievement of the educational objectives, and the evaluation system.

**Keywords:** reconstruction, curriculum, pesantren

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis rasionalitas rekonstruksi kurikulum, desain rekonstruksi, dan langkah-langkah rekonstruksi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambuntan Sumenep. Penelitian ini

menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu teori yang memandang bahwa realitas yang nampak di tingkat permukaan hanyalah suatu gejala dari apa yang tersembunyi dibalik realitas internal subyek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten adalah bentuk kesadaran dari semua komponen pondok pesantren dan tuntutan masyarakat dengan memadukan materi pelajaran agama dan umum yang dimasukkan ke dalam kurikulumnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan santri dengan cara mentransformasikan nilai-nilai keilmuan ke dalam pola kepribadian santri. Selain itu, desain rekonstruksi kurikulumnya adalah hasil rekonstruksi kurikulum yang pernah dilakukan dan didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu ritual agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup yang mandiri. Pada bagian terakhir, langkah-langkah yang diambil oleh pondok pesantren tersebut adalah secara bertahap dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan evaluasi kurikulumnya dengan melihat penguasaan materi, efektifitas kurikulum, ketercapaian tujuan pendidikan, dan sistem penilaiannya.

**Kata Kunci:** rekonstruksi, kurikulum, pesantren.

## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya walisongo, yaitu sejak sekitar 300-400 tahun lalu. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Dari sisi historis, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat *indigenous* (Madjid, 1997). Oleh karena itu, pondok pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya (Baso, 2012).

Sepanjang fakta sejarah, pondok pesantren selalu memperlihatkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, akan tetapi senantiasa produktif dengan memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan bangsa serta sebagai tempat penyebaran dan sosialisasi agama Islam pada masa kolonial. Pondok pesantren merupakan representasi dari institusi pembangkang terhadap kebijakan-kebijakan penjajah (Iskandar, 2003). Dengan demikian, keberadaan pondok pesantren telah diakui ikut andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa.

Seiring dengan perjalanan waktu, kesadaran pondok pesantren akan pentingnya mencari format baru lembaga pendidikan Islam semakin tampak,

setidak-tidaknya kesadaran itu terlihat dengan munculnya beberapa pondok pesantren yang menggambarkan sintesa atau konvergensi antara pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan modern. Evolusi pondok pesantren tersebut berlangsung melalui penyesuaian unsur mata pelajaran non agama yang dilaksanakan dalam pondok pesantren (Ziemek, 1986). Upaya perluasan cakupan pendidikan pondok pesantren tersebut, menurut Azyumardi Azra sedikitnya terdapat dua cara: *pertama*, merevisi kurikulumnya dan memasukan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum (Azra, 1997).

Mengkaji masalah rekonstruksi kurikulum dalam sistem pendidikan pondok pesantren tidak dapat lepas dari persoalan yang lebih mendasar mengenai peran Kyai serta landasan pemikiran yang melatar belakangnya. Hal itu disebabkan karena Kyai mempunyai peran sentral yang signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Oleh karena itu, perkembangan suatu pondok pesantren sangatlah bergantung pada sikap Kyai dalam menolak keterbukaan dan menerima inovasi. Dengan demikian, upaya untuk mengetahui dorongan apakah yang dapat mempengaruhi perkembangan dari segi kemandirian serta kepercayaan pondok pesantren merupakan hal yang penting.

Sikap menolak ataupun keterbukaan pondok pesantren dalam menerima inovasi pada langkah berikutnya akan membentuk dua sistem pendidikan Islam yang berbeda dalam dunia pondok pesantren. Dua bentuk sistem tersebut adalah bercorak tradisionalis di satu pihak dan di pihak lain bercorak modern. Perbedaan dua sistem tersebut bukan saja membedakan dalam struktur luarnya saja, akan tetapi juga menunjukkan perbedaan isi materi dan metode pendekatan terhadap tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Menurut Djono (2001), pondok pesantren modern sebagai identitas pondok pesantren yang telah terinovasi, melakukan perubahan diri dalam aspek proses pembelajaran dan penyediaan sarana belajar yang ditentukan dengan tuntutan perubahan zaman. Sedangkan pondok pesantren tradisionalis masih tetap mengedepankan metode pembawaan yaitu *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. Namun, dalam pondok pesantren modern dipentingkan metode diskusi dengan memberikan porsi lebih besar kepada *santri* untuk menyampaikan gagasan dalam menginterpretasi suatu kajian kitab serta melakukan pengklasifikasian santri dengan mengintroduksi. Di samping itu, pondok pesantren mulai mengakses teknologi sebagai sarana penunjang serta penggunaan bahasa asing (Arab dan

Inggris) untuk pengantar dalam berkomunikasi. Kedua bentuk sistem pengelolaan pondok pesantren baik tradisional maupun modern tersebut tidaklah terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sisi positif dari pondok pesantren tradisionalisme yaitu pada umumnya para santri kuat dalam *memuthalaah* kitab-kitab warisan klasik dan mereka lebih menguasai gramatikal Arab secara baik, akan tetapi kurang menekankan pada aspek praktis dari pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Melihat fenomena praktek pendidikan Islam di pondok pesantren yang dilematis tersebut, maka rekonstruksi kurikulum dalam sistem pendidikan pondok pesantren tanpa dengan maksud mengabaikan aspek penting lainnya merupakan hal terpenting yang tetap perlu diperhatikan, mengingat keberadaan kurikulum yang mempunyai sifat dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh Yasmadi memasukan sistem pendidikan baru dalam pondok pesantren bukan berarti harus melepaskan semua unsur lama, akan tetapi tetap perlu adanya tindakan yang apresiatif dan penyikapian secara wajar dan kritis terhadap semua unsur lama tersebut (Yasmadi, 2002). Hal ini dikarenakan pada pondok pesantren ada aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan kembali. Mudjib Mahalli menilai bahwa pondok pesantren dengan landasan kitab-kitab kuningnya adalah dalam rangka membangun pendidikan moral (*Ahklaqul Karimah*) dan pendidikan kognitif yaitu adanya transformasi nilai-nilai pengetahuan (Mahalli, 1992).

Di tengah suasana pendidikan pondok pesantren yang dilematis tersebut, pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional kini telah mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Agama melalui proyek pengembangan pendidikan luar sekolah yang ditangani langsung oleh Pekapontren. Kendatipun upaya Kementerian Agama dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren telah dilaksanakan dengan mensosialisasikan dan memberikan dukungan baik moral maupun materil telah dilakukan.

Dihubungkan dengan rekonstruksi kurikulum pondok pesantren bahwa hal tersebut merupakan implikasi dari adanya pembaharuan-pembaharuan pemikiran di dunia pondok pesantren. Salah satu indikasinya adalah model-model pendidikan yang berciri Madrasi, di samping memperkenalkan unsur-unsur klasikal juga memperkenalkan karya-karya tulis baru di bidang keagamaan yang lahir dari abad tersebut dan sekaligus menyerap khazanah kemodernan. Secara khusus adanya pergulatan baru di bidang kultural di Indonesia disamping

memperkenalkan sistem pendidikan sekolah juga menawarkan model kurikulum yang memuat ilmu-ilmu umum atau Barat (Steenbrink, 1986).

Dalam hal sistem dan metode yang digunakan di samping masih sebagian mempertahankan sistem pesantren dengan metode salaf weton dan sorogan. Sebagian telah menerapkan sistem madrasa dengan metode klasikal termasuk jenis evaluasinya, dimana santri yang mengukur sendiri kemampuan penguasaan materi melalui bimbingan Kyai atau ustadz kini telah mengalami pergeseran dengan bentuk evaluasi yang terprogram dan menggunakan alat evaluasi atau bahkan standar waktu.

Landasan pemikiran pondok pesantren yang digambarkan Mudjib Mahalli bahwa pondok pesantren dengan landasan-landasan kitab kuningnya adalah dalam rangka membangun pendidikan moral (*Akhlakul Karimah*) dan pendidikan kognitif yaitu adanya transformasi nilai-nilai pengetahuan (Mahalli, 1992). K.H Abdurahman Wahid juga menjelaskan tataran sosio-kultural dan sistem pendidikan pondok pesantren lebih mengedepankan aspek akhlak serta ciri pengembangan keilmuannya bertumpu pada kognisi dan pembentukan kepribadian (Wahid, 1992).

Melalui landasan pemikiran tersebut, secara historis pondok pesantren mampu mengokohkan sistem dan tradisi pendidikannya dengan istilah salaf. Akan tetapi dengan pengaruh perkembangan pemikiran di Timur Tengah pada abad XX M. pondok pesantren memperkenalkan diri dengan sistem madrasa (klasikal) bahkan dalam fase ini pondok pesantren sedikit banyak mulai melakukan interaksi dengan sistem pendidikan Barat. Dari kenyataan tersebut kemudian pondok pesantren ikut juga di dalam institusinya mendirikan lembaga jenis madrasah dan sekolah.

Dari implikasi pemikiran dan sistem madrasah dan sekolah, pondok pesantren juga terlibat dalam penyusunan jenjang dan tingkatan yang sama dengan model klasikal yang diterapkan oleh sistem madrasa dan sekolah, diantaranya dari tingkat pengajian membaca qur'an menuju pengajian kitab dan kemudian memasuki jenjang pondok pesantren tingkat dasar, tingkat menengah dan pondok pesantren tingkat tinggi. Bahkan tingkatan itu disejajarkan dengan tingkatan yang ada dalam sistem madrasa yaitu tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Hal tersebut di atas itulah sebagai salah satu unsur yang melatar belakangi munculnya pondok pesantren yang menanamkan nilai keagamaan juga mengembangkan aspek kognisi. Akan tetapi dalam penerapan metodenya tetap mempertahankan sorogan yang dikembangkan melalui metode musyawarah,

yaitu mendiskusikan kitab-kitab atau bab-bab tertentu dalam kitab, juga menggunakan metode *bahstul masail* yaitu mendiskusikan masalah yang berkembang dalam masyarakat kemudian ditarik dalam perspektif agama (kitab kuning). Sedangkan kitab-kitab yang digunakan masih bermuara pada kitab kuning baik *salaf* maupun *khawash*.

Keberadaan pondok pesantren seperti di atas juga terjadi di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, pada awalnya pondok pesantren tersebut hanya mengajarkan kitab kuning dan kitab berbahasa arab pegon yang menjelaskan tentang pembelajaran agama saja dengan metode sorogan dan bandongan, selanjutnya pondok pesantren tersebut sudah mulai beradaptasi dengan dunia modern sehingga proses belajar mengajarnya berbentuk klasikal dan sudah mulai menggunakan metode yang bervariasi, kemudian pondok pesantren tersebut mempunyai keinginan untuk terus berusaha dan berkreasi dalam mengembangkan potensi fitrah manusia baik yang berupa *aqliyah*, *ruhaniyah* dan *jasmaniah* melalui berbagai bidang pendidikan yakni; pengajaran, kepengasuhan dan kesarifan sehingga pondok pesantren tersebut melakukan rekonstruksi kurikulum dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pondok pesantren.

Kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten memberikan pengajaran kepada para santrinya layaknya pondok pesantren pada umumnya. Pengajaran tersebut disajikan dengan desain kurikulum yang menarik yaitu rangkaian kurikulumnya terdapat pengklasifikasian materi diarah yang digunakan, diantaranya; materi dasar, materi pokok dan materi penunjang yang semuanya didasarkan pada motto pondok pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mempunyai keunikan tersendiri dalam melaksanakan pengajaran.

Perubahan dan perkembangan zaman sedikit banyak akan mempengaruhi rekonstruksi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, ditambah lagi dengan banyaknya ustadz yang mempunyai pengalaman baru dan gelar kesarifan yang baru yang belum pernah didapatkan oleh para ustadz sebelumnya, ini akan membuka paradigma baru yang ada dalam Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya alumni serta ustadz yang mempunyai paradigma modern yang ingin melakukan perubahan kurikulum dan pembelajaran dengan melakukan rekonstruksi kurikulum.

Melihat fenomena di atas, rekonstruksi kurikulum sangat penting untuk dibahas dalam rangka mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri setiap manusia. Untuk itu, rekonstruksi kurikulum memang menarik untuk dibicarakan karena kurikulum sering mengalami suatu pergeseran maupun perubahan sesuai dengan tuntutan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap desain rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dan bagaimana langkah-langkah rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten.

### **Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, peneliti menggunakan metode penelitian untuk mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini benar-benar dapat terwujud. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari objek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data (Nata, 2000). Penelitian lapangan dalam penelitian pendidikan mengkaji mengenai institusi pendidikan, kurikulum dan pengajarannya, serta wujud konkrit dari instrumen dalam pendidikan (Hakim & Mubarak, 2000).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dan latar ilmiah secara holistik kontekstual. Hal tersebut disebabkan karena secara ontologis latar ilmiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak bisa dipahami apabila dilepaskan dari konteksnya.

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat urgen. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah *key instrumen* atau alat penelitian (Moleong, 2000). Posisi peneliti yang menjadi instrumen utama, maka ketika memasuki lokasi atau lapangan penelitian seyogyanya bisa menciptakan dan menjalin hubungan yang positif atas dasar kepercayaan, bebas dan terbuka dengan orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam hal ini, peneliti kalau bisa mengikuti atau berada di dalam proses kegiatan yang sedang

dilaksanakan supaya mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti bersikap sedemikian rupa sehingga kemudian menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan dan dapat diterima (Armai, 2000).

Obyek atau tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Pondok pesantren ini terletak di desa Jungtoro' Laok Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Di samping itu, juga diasuh oleh beberapa ulama besar, salah satunya yaitu K.H. Muh. Unais Ali Hisyam Ali Wafa Muharrar (Mantan Anggota DPR RI Periode 2009-2014). Kemudian juga ditunjang dengan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang religius dan juga kalangan akademisi, sehingga mendukung terhadap keberadaan pondok pesantren tersebut.

Dalam penelitian yang menjadi informan adalah pengasuh Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, dewan asatidz yang berada atau bermukim di lingkungan pondok pesantren dan juga beberapa tokoh masyarakat yang masih menjadi bagian keluarga besar Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Di samping itu juga beberapa santri, sebagai subyek yang melakukan interaksi langsung dengan kehidupan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Teknik pengambilan sampling penelitian adalah teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya serta representatif (Moleong, 2000).

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, merupakan data yang langsung didapat dari sumber pertama, misalnya, kata-kata dan tindakan. Sedangkan data lain adalah data sekunder atau data tambahan seperti dokumen kurikulum dan dokumen kegiatan pondok pesantren. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk aktifitas, program serta kebijakan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, khususnya dalam hal rekonstruksi kurikulumnya. Sedangkan data tambahan lainnya (data sekunder) dapat berupa foto yang digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut (Umar, 2004).

Selain melalui data-data yang dikumpulkan dari informasi di atas, penulis juga menggunakan teknik lain untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten ini. Pertama, observasi. Kegiatan observasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi dengan melihat dan mendengar



apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat secara cermat, teknik observasi yang dilakukan peneliti ini menuntut adanya pengamatan yang baik terhadap penelitian (Arikunto, 1993). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi objektif dan makro mengenai Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten.

Kedua, wawancara. Kegiatan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Metode ini digunakan dengan cara interview tak berstruktur, akan tetapi tetap berfokus pada data utama, yaitu mengenai rekonstruksi kurikulum. Karena berkaitan dengan sebuah gagasan dari kerangka kurikulum, maka metode ini ditujukan pada Kyai sebagai figur utama dalam rekonstruksi kurikulum mengenai rasionalitas rekonstruksi kurikulum, pengurus sebagai perancang tentang konsep rekonstruksi kurikulum mengenai desain dan langkah-langkah rekonstruksi kurikulum dan santri sebagai pelaksana rekonstruksi kurikulum mengenai proses pendidikan di pondok pesantren.

Ketiga, dokumentasi. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan bahan data yang terdapat dalam dokumentasi, diantaranya diambil dari tulisan (karya) ilmiah sebelumnya, yang berkaitan dengan data-data kurikulum serta ide mengenai rekonstruksinya. Dalam hal ini objek tidak dibatasi, tapi intinya berkaitan dengan tema tentang konsep rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Dalam hal ini dokumentasi yang diamati bukan merupakan benda yang hidup, akan tetapi benda mati.

Selanjutnya, analisis data penelitian digunakan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga kemudian dapat ditemukan temuan seperti yang disarankan oleh data. Dalam proses analisa data, peneliti akan mendiskripsikan dan mengungkapkan data tentang konsep rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten secara umum, karena dalam beberapa hal, fenomena kurikulum pondok pesantren yang ada dikategorikan sebagai kurikulum yang bernuansa tradisional.

### **Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai rasionalitas rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten ditemukan bahwa masyarakat

membutuhkan pendidikan yang berkualitas dari Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten baik pendidikan agama sebagai pedoman hidup ataupun pendidikan umum agar para santri yang belajar di sini dapat menguasai segala macam ilmu pengetahuan baik berhubungan dengan keagamaan ataupun umum. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pondok pesantren tersebut harus melakukan rekonstruksi kurikulumnya.

Tuntutan kebutuhan tersebut awalnya bermula dari kesadaran pengasuh, pengurus dan alumni pondok pesantren yang mempunyai pemikiran modern di dalam dunia pendidikan sehingga mereka menganggap adanya rekonstruksi kurikulum sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas keilmuan santri, dari kesadaran tersebut kemudian didukung oleh tokoh masyarakat, lingkungan dan wali atau orangtua santri karena mereka sangat menginginkan keberadaan pondok pesantren tetap eksis dimata masyarakat dan memperoleh kepercayaan penuh dari mereka dalam mengembangkan potensi fitrah manusia” (*Wawancara*, Jamaluddin Yusin, 24 Agustus 2019).

Sementara itu, tujuan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dalam merekonstruksi kurikulumnya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan para santri yang menimba ilmu di sini, baik mempunyai kemampuan dalam ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga para santri setelah keluar dari Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mampu hidup berdikari dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam rekonstruksi kurikulum di pondok pesantren ini adalah harus berlandaskan pada motto pondok pesantren yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup.

Lalu bagaimana desain kurikulum pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten? Berdasarkan hasil wawancara dengan Dafid Afandi, S.Pd.I tentang desain kurikulum, beliau menjawab bahwa “Desain kurikulum merupakan pengelompokan komponen kurikulum melalui dua dimensi yaitu dimensi hirisontal yaitu yang menyangkut isi kurikulum dalam proses belajar mengajar dan vertikal yang berkenaan dengan tingkat kesulitan mata pelajaran” (*Wawancara*, David Afandi, 27 Agustus 2019).

Hal tersebut diperkuat oleh Moh. Rusydi (2019), bahwa “Di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten terdapat klasifikasi materi dirosah yang digunakan, yaitu: materi dasar sebagai bekal dari dasar-dasar pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing, materi pokok dalam membentuk pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya, dan

materi penunjang dalam memperluas cakrawala pengetahuan santri. Dari seluruh materi tersebut didasarkan pada penerjemahan motto pesantren”.

### **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten**

Dalam menjalankan sistem pendidikannya, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten berusaha mengembangkan potensi fitrah manusia baik yang berupa aqliyah, ruhaniyah, jasmaniah melalui berbagai bidang pendidikan yakni: pengajaran, kepengasuhan dan kesantrian. Ketiganya dilakukan secara bersama-sama dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan, ketersediaan waktu dan pikiran dari setiap santri yang juga belajar di sekolah formal (Wawancara, Yasin, 24 Agustus 2019).

Kedua, pengajaran. Pengajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirosah. Selain itu juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keilmuan (seminar, diskusi kelompok) yang diselenggarakan oleh organisasi santri dan kelompok-kelompok kajian yang ada. Melalui proses ini diharapkan akan terbangun wawasan yang luas, cara berfikir yang logis dan pemahaman yang utuh terhadap hasanah keilmuan Islam termasuk yang ada dalam pendidikan formal.

Kedua, kepengasuhan. Kepengasuhan adalah bidang pendidikan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah, seperti shalat berjamaah, dzikir, istighotsah, dan puasa. Hal itu juga melalui pendampingan-pendampingan sehingga dalam diri santri tertanam nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan nilai keislaman.

Ketiga, kesantrian. Kesantrian adalah bidang pendidikan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten yang lebih banyak menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri dalam beberapa bidang yang diminati. Karenannya dalam proses ini seluruh kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada santri, seperti hasil wawancara dengan salah satu santri yang mengatakan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan oleh santri sendiri melalui Organisasi Santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten yaitu OPIA dan IPSAS dengan berbagai kegiatan seperti: seni, olahraga, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, lingkungan berbahasa, diskusi-diskusi, kegiatan kerumahtanggaan. Seperti contohnya dalam penerimaan santri baru organisasi santri tersebut diberi wewenang untuk melaksanakan.

### **Analisis Rasionalitas Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten**

Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan luar sekolah yang berbasis masyarakat dengan dipimpin langsung oleh sosok figur Kyai yang ditunjuk langsung oleh santri untuk menjadi pengajar, pendidik dan sekaligus orang tua yang akan selalu diteladani dan diikuti segala tindak tanduknya oleh para santri. Pola hubungan *patron-klien paternalistic* antara kyai dan santri dalam kehidupan dan lingkungan pondok pesantren memperlihatkan bahwa kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan untuk mengeluarkan setiap kebijakan yang berkenaan dengan pondok pesantrennya.

Dengan melihat peran seorang Kyai di atas, perkembangan suatu pondok pesantren sangatlah bergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam mengelola pondok pesantrennya. Dalam hal ini adalah mengenai kurikulum pondok pesantren, dimana keberadaan kurikulum merupakan hal terpenting dalam lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, rekonstruksi kurikulum pondok pesantren sangat dibutuhkan. Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra rekonstruksi kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan dua cara sebagaimana berikut:

“Dalam merekonstruksi kurikulum pondok pesantren sedikitnya terdapat dua cara: pertama, merevisi kurikulumnya dan memasukan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum” (Azra, 1997).

Rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, setidaknya terlihat dengan semakin bertambah banyaknya program dan materi pelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Hal ini sebagaimana yang dihasilkan dari wawancara dengan Dafid Afandi (2019), bahwa:

“Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten sudah mulai memasukkan beberapa materi pelajaran ke dalam kurikulumnya baik mata pelajaran agama ataupun mata pelajaran umum, disini dimaksudkan untuk menjadikan para santri mempunyai kemampuan bukan hanya dalam pengetahuan agama saja melainkan santri tersebut dapat menguasai beberapa pengetahuan umum. Selain dari itu, pondok pesantren tersebut juga mendirikan pendidikan formal sebagai wadah pendidikan umum”.

Rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten sudah jelas dengan adanya beberapa mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulumnya. Selain dari itu, pondok pesantren tersebut juga membuka

pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah untuk melengkapi kebutuhan masyarakat akan pendidikan umum.

Rekonstruksi kurikulum ini diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas keilmuan santri, baik ilmu agama ataupun ilmu umum, dan juga bisa menguasai skill/ keterampilan sehingga setelah selesai belajar di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mampu menghadapi tuntutan kebutuhan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Rekonstruksi kurikulum dapat dilakukan dengan memperhatikan semua aspek komponen kurikulum yang dianggap perlu untuk direkonstruksi termasuk juga dalam hal fasilitas yang diperlukan sebagai kelengkapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Rekonstruksi kurikulum menurut Azyumardi Azra adalah merevisi kurikulum pondok pesantren ke arah yang lebih aplikatif dan terkonsep dengan baik sekaligus membuka lembaga pendidikan formal dengan fasilitas yang memadai agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat tercipta suasana yang kondusif. Sedangkan menurut Dafid Afandi yang dimaksud dengan rekonstruksi kurikulum tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Azra hanya saja yang membedakan adalah mengenai perpaduan materi pelajaran agama dan umum yang dimasukkan ke dalam kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dengan menggunakan konsep pendidikan modern. Begitu juga metode yang digunakannya sekaligus mengenai pendirian pendidikan formal sebagai penunjang terhadap pendidikan pondok pesantren.

Dari dua konsep rekonstruksi kurikulum di atas dapat diketahui bahwa, Azra tidak menyebutkan adanya pengelompokan materi dirosah melainkan hanya menyebutkan materi ajar yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pondok pesantren serta meningkatkan keterampilan santri, yaitu lebih mengutamakan pendidikan yang aplikatif. Konsep ini lebih mengarah pada banyak dan tidaknya materi yang harus disampaikan kepada santri dengan tanpa melihat kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap santri. Padahal setiap santri mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten selain mengelompokkan materi dirosah, juga melihat tingkat kemudahan dan kesulitan materi ajar yang akan disampaikan kepada santri, sehingga dengan mudah mereka akan membentuk kepribadian santri sesuai dengan visi, misi, tujuan dan motto pondok pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten selain memperhatikan materi ajar,

juga melihat adanya kemampuan dan potensi dari setiap santri agar mereka dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah.

Maksud dari rekonstruksi kurikulum pondok pesantren adalah melakukan revisi terhadap kurikulumnya karena kurikulum yang ada dianggap kurang efektif dalam meningkatkan kualitas keilmuan santri. Selain dari itu, pondok pesantren juga harus membuka dan mendirikan pendidikan formal sebagai penunjang terhadap pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren sekaligus sebagai syarat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tentang konsep pendidikan yang baik dan mempunyai arah yang jelas dalam mengelola pendidikan.

Dilaksanakannya rekonstruksi kurikulum pondok pesantren karena adanya tuntutan bagi dunia pondok pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh Karel A. Steenbrink bahwa rekonstruksi kurikulum pondok pesantren merupakan suatu tuntutan bagi dunia pondok pesantren. Hal ini karena disesuaikan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pemikiran di dunia pondok pesantren, salah satu indikasi dari adanya pembaharuan pemikiran dunia pondok pesantren adalah model-model pendidikan yang berciri madrasi, dimana di samping memperkenalkan unsur-unsur klasikal, juga memperkenalkan karya-karya tulis baru dibidang keagamaan (kitab kuning) yang lahir dari abad tersebut, dan sekaligus menyerap khazanah kemodernan. Secara khusus, adanya pergulatan baru di bidang kultural di Indonesia, di samping memperkenalkan sistem pendidikan sekolah, juga menawarkan model kurikulum yang memuat ilmu-ilmu Barat (Steenbrink, 1986).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Dafid Afandi (2019), yang menyatakan bahwa adanya rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, didukung dengan para santri yang mempunyai pemikiran modern dalam sistem pendidikan dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pondok pesantren.

Di sini dapat dimengerti bahwa rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten merupakan bentuk kesadaran dari semua komponen pondok pesantren, baik pengasuh, pengurus dan alumni pondok pesantren yang mempunyai pemikiran modern di dalam dunia pendidikan sehingga mereka menganggap adanya rekonstruksi kurikulum sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas keilmuan santri. Dari kesadaran tersebut kemudian didukung oleh tokoh masyarakat, lingkungan dan wali atau

orang tua santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Hal ini karena pondok pesantren tersebut mempunyai keinginan untuk mewujudkan santri yang mampu memahami dan mengamalkan syari'at Islam serta berprestasi dalam bidang keilmuan melalui prosedur kesantrian dan dirosah.

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa dalam merekonstruksi kurikulum pondok pesantren tidak cukup hanya melihat tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kemampuan pondok pesantren dalam mengelola pendidikan ke dalam sistem pendidikan sekolah dengan menggunakan model kurikulum yang memuat ilmu-ilmu Barat seperti yang dikatakan oleh Karel A. Steenbring, melainkan pondok pesantren dalam merekonstruksi kurikulum harus mengikut sertakan banyak pihak seperti penjelasan Maswedi (2019), yaitu: pengasuh, pengurus, alumni, tokoh masyarakat dan orang tua santri. Ini karena, mereka juga mempunyai peran penting dalam merekonstruksi kurikulum pondok pesantren sebagai lembaga yang tumbuh, lahir dan berkembang dari mereka.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2010) bahwa dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi, yaitu: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Dari pihak-pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah administrator, guru, dan orang tua.

Dari kenyataan di atas, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten tidak memarginalkan pihak-pihak tertentu, melainkan semua pihak dianggap mempunyai peran penting dalam merekonstruksi kurikulumnya. Dengan demikian, konsep kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten lebih baik dari pada konsep kurikulum yang memarginalkan sebagian pihak dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan. Bukti kurikulum yang dihasilkan oleh Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten lebih baik dari pada kurikulum yang memarginalkan sebagian pihak adalah dengan beberapa prestasi yang diraih oleh para santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dengan mudah dan para santri tersebut selalu siap pakai dimanapun dan kapanpun mereka dibutuhkan, sehingga terciptalah santri yang mampu mengamalkan syari'ah Islam serta mempunyai prestasi dalam beberapa bidang pengetahuan baik agama ataupun umum sebagaimana yang menjadi tujuan dari Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten.

Tujuan dari rekonstruksi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten adalah untuk membekali para santrinya agar setelah mereka keluar dari pondok pesantren tersebut mampu hidup berdikari dan

mandiri dalam kehidupan bermasyarakat melalui prestasi keilmuan yang dimiliki baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain dari itu, mereka juga mempunyai kemampuan untuk berkreasi dalam hidupnya dengan tanpa menafikan dimensi etika dan moral serta amaliah agama dan aplikasi ilmu sebagaimana kehidupan yang sudah diajarkan di pondok pesantrennya. Hal yang paling mendasar dalam rekonstruksi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten adalah harus berlandaskan pada motto pesantren yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup (Yasin, 2019).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dalam membentuk pola kepribadian santri tidak hanya mementingkan pendidikan agama saja melainkan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari perlu diajarkan, sehingga kehidupan para santri menjadi terbiasa dalam melaksanakan pendidikan tersebut baik pada saat masih berada di pondok pesantren lebih-lebih ketika sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

### **Analisis Desain Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten Sumenep**

Desain kurikulum adalah hasil dari sebuah proses pengkaitan tujuan pendidikan dengan pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum. Di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten gagasan penyempurnaan di bidang kurikulum, setidaknya bisa dilacak dari konsep modul dan silabi pengajaran. Hal ini juga diakui oleh pengurus Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, di mana Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten selalu mencoba melakukan penataan ulang dari seluruh unsur-unsur yang ada, termasuk juga dalam proyeksi rekonstruksi kurikulumnya.

Menurut Muhaimin (2005), desain kurikulum meliputi perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan (*needs assesment*), pelaksanaan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) atau pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dan evaluasi dengan menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*).

Perencanaan desain kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dengan pengklasifikasian materi dirosah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (*need assesment*), seperti yang dijelaskan oleh Jamaluddin Yusin, S.Pd.I diantaranya adalah:

“Dalam merencanakan desain kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mengklasifikasi materi dirosah ke dalam tiga kelompok yaitu: *pertama*, materi dasar sebagai materi tentang dasar-dasar



pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing yang meliputi: Al Qur'an, bahasa Arab, bahasa Inggris, fiqh ibadah, hal ini dapat memberikan bekal yang cukup kepada santri; *kedua*, materi pokok yaitu membentuk pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya yang meliputi: fiqh mua'malah, fiqh munakahat, aqidah, ilmu tafsir, ilmu hadits, logika mantiq, ushul fiqh; *ketiga*, materi penunjang yang bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan santri yang meliputi: ilmu politik, ilmu komunikasi, manajemen organisasi, penulisan karya tulis ilmiah dan kewirausahaan. Dari seluruh materi tersebut didasarkan pada penerjemahan motto pesantren (Wawancara, Yasin, 24 Agustus 2019).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam rangkaian struktur program pengajaran kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, materi yang mendapat prioritas terbanyak adalah materi dasar, dimana materi ini memprioritaskan pembentukan pola pikir serta penguasaan pengetahuan beserta metodologinya dalam bidang keagamaan. Materi yang dijadikan prioritas adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris, dimana dalam frekuensi dan alokasi waktu yang ada pengajaran bahasa berlangsung tiga kali dalam seminggu. Tentu saja karena bahasa merupakan instrumen yang mendasar untuk memahami nilai-nilai keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Kerangka kurikulum pendidikan di atas menggambarkan adanya skala prioritas yang harus dicapai dalam proses belajar-mengajarnya yaitu pengetahuan agama serta metodologinya, karena bagaimanapun Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten yang notabene santrinya adalah siswa pendidikan formal diarahkan untuk menciptakan iklim skill yang kondusif disamping juga menggerakkan kehidupan moral-spiritual.

Pengklasifikasian materi di atas tersebut didasarkan pada motto pondok pesantren dalam mengembangkan potensi fitrah santri baik yang berhubungan dengan pendalaman pengetahuan, pengamalan syari'at Islam, pola pikir yang religius maupun dalam menyiapkan mereka agar mempunyai kemandirian dalam hidup. Dalam mendesain kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010) harus melalui tiga pola. Pertama, *subject centered design*, sebagai suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. Kedua, *learner centered design*, sebagai suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Ketiga, *problems centered design*, sebagai desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Seperti halnya yang diungkapkan Dafid Afandi, bahwa tujuan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dalam pengelompokan materi di atas adalah untuk meningkatkan keilmuan santri yang disesuaikan dengan

minat dan kebutuhannya serta dikemas dalam kurikulum yang aplikatif agar mereka mempunyai kemampuan dalam segala bidang pengetahuan sehingga mereka dapat hidup yang mandiri kelak setelah menjadi alumni dari pondok pesantren ini. Jadi, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten melalui pengelompokan materi-materi dirosahnya dapat dikatakan adanya desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar yaitu desain kurikulum yang berupa *subject centered design*, pengelompokan materi-materi dirosah tersebut meliputi: materi dasar, materi pokok dan materi penunjang.

Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten juga mengemas kurikulumnya ke arah yang lebih aplikatif, yaitu kurikulum yang lebih mengutamakan peserta didik dari pada pendidik dengan metode-metode yang diterapkannya sangat bervariasi seperti metode musyawarah, bahtsul masail dan komunikasi bahasa Arab dan Inggris dalam proses belajar mengajar, dengan demikian keberadaan santri lebih aktif dari pada ustadznya di dalam kelas. Peran ustadz hanya memberikan motivasi dan bimbingan serta arahan kepada para santri. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang mengutamakan peranan siswa yang disebut dengan *learner centered design*.

Santri tersebut diajak lebih aktif agar mereka setelah lulus atau menjadi alumni, bisa hidup berdikari dan mandiri sehingga mereka dapat berkarya dalam hidupnya. Hal ini merupakan pola desain kurikulum yang ketiga yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah *problems centered design*.

Desain kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten yang merupakan hasil dari rekonstruksi kurikulum sebelumnya menunjukkan adanya keefektifan dalam melaksanakan proses pendidikannya. Hal ini karena kurikulum hasil rekonstruksi tersebut lebih aplikatif, yaitu suatu kurikulum yang tidak hanya mementingkan penguasaan materi saja baik materi agama ataupun umum, akan tetapi juga memperhatikan amaliah dan aplikasi ilmu dari setiap komponen dasar desain kurikulum meliputi kepengasuhan, dirosah dan kesiantrian. Berbeda dengan desain kurikulum yang pernah dilakukan sebelumnya yang hanya mementingkan penguasaan materi agama saja dengan pengaplikasiannya tanpa ada konsep yang jelas dari kurikulum yang dilaksanakan oleh pondok pesantren karena para santri hanya dituntut untuk memahami materi agama saja dengan menafikan materi umum lebih-lebih materi yang berhubungan dengan masalah keorganisasian, politik, dan kewirausahaan. Padahal pengetahuan umum dan keorganisasian tersebut sangat

penting untuk diajarkan kepada santri sebagai tambahan pengalaman dalam belajar.

Melihat desain kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dengan pengelompokan materi dirosah dan adanya pembentukan pola pikir santri yang religius yang didasarkan pada etika dan moral sosial sebagai pedoman dalam menghadapi dunia nyata. Hal tersebut menunjukkan adanya rekonstruksi kurikulum yang digunakan sangat memberikan perubahan terhadap Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Perubahan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa prestasi santri yang didapat dari beberapa jenis perlombaan yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun oleh pondok pesantren sendiri dan juga dalam menguasai segala bidang pengetahuan baik agama ataupun umum, politik, keorganisasian, dan kewirausahaan yang dikemas ke dalam tiga komponen dasar desain kurikulum yaitu kepengasuhan. Dirosah dan kesantrian yang ketiganya mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dalam mencetak santri yang dapat menguasai segala bidang pengetahuan seperti tersebut di atas.

Dengan desain kurikulum yang demikian, tentunya ada kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mempunyai tujuan yang jelas dalam mencetak santri melalui pengelompokan materi dirosah yang dilihat dari tingkat kemudahan dan kesulitannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap santri. Sedangkan kelemahannya adalah mengenai materi dirosah yang tidak menjadi prioritas dari setiap kelasnya, seharusnya di setiap kelas ada materi inti yang menjadi prioritas utama. Sebagai contoh, jika di kelas I semua santri harus menguasai materi utamanya yang berupa dasar-dasar bahasa arab dan inggris, maka di kelas II semua santri diarahkan untuk menguasai materi bahasa arab dan inggris secara aplikatif, dan begitu pula di kelas III dan IV.

Mengenai metode yang digunakan sangat bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan materi dalam proses belajar mengajar dimana untuk menciptakan siswa yang berkualitas perlu adanya metode yang sesuai dengan materinya. Hal tersebut diterapkan oleh Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten demi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Desain kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten didasarkan pada motto pondok pesantren yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup yang mandiri. Dari ketiga komponen dasar dalam desain kurikulum tersebut meliputi:

Pertama, bidang kepengasuhan. Kepengasuhan adalah bagian penting dalam pendidikan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dimana pengasuh pondok pesantren memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada santri agar arah perkembangannya menjadi makhluk yang saleh menurut syari'at dan saleh menurut konteks zamannya. Adapun bentuk kegiatannya antara lain pengajian malam Selasa, pengajian malam Kamis, kegiatan bulanan, dan konseling.

Kedua, bidang pengajaran. Dirosah adalah program pengajaran yang diberikan melalui proses belajar mengajar di kelas oleh para ustadz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran seperti Klasikal. Klasikal itu sendiri merupakan suatu proses pembelajaran *In Class* kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri yang terencana, terukur dan terevaluasi. Program ini dilaksanakan selama 4 tahun dengan sistem paket yang dibagi dalam semester ganjil dan semester genap.

Ketiga, bidang kesiantrian. Kesiantrian adalah bagian pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri dalam hal ini terutama organisasi santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Jadi santri sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus sebagai evaluator pada setiap kegiatan. Sementara ustadz atau pembina adalah pendamping agar kegiatan tetap bisa terkontrol sehingga selain sebagai obyek pada bagian ini santri betul-betul sebagai subyek dalam pendidikan di pondok pesantren. Adapun jenis kegiatannya adalah kegiatan ibadah keseharian meliputi: shalat berjamaah lima waktu dan wiridan, pembiasaan shalat sunnat rowatib, pembiasaan shalat sunnat dhuha serta pembiasaan shalat malam.

Dari ketiga komponen dasar dalam desain kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dapat mengefektifkan proses pendidikan di pondok pesantren karena semua kegiatan yang akan dilaksanakan terjadwal dengan jelas. Begitu juga mengenai evaluasinya yang mempunyai ukuran tersendiri dalam mengevaluasi hasil belajar santri dan evaluasi mengenai perilaku santri di setiap harinya. Dengan demikian, keberadaan kurikulum tersebut perlu diterapkan di beberapa lembaga pendidikan yang lain, karena kurikulum ini tidak hanya mengevaluasi penguasaan materi saja melainkan semua perbuatan, perilaku, pembicaraan dan ibadahnya menjadi bahan penilaian bagi perkembangan santri.

### **Analisis Langkah-Langkah Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten Sumenep**

Rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah yang sistematis. Langkah pertama yang dilakukan adalah perumusan tujuan pendidikan pondok pesantren. Langkah kedua adalah menetapkan program mata pelajaran yang akan ditempuh, dan langkah ketiga penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sulthon Mahmud dan Khusnuridlo yang mengatakan bahwa rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, melakukan kajian kebutuhan (*needs assesment*) untuk memperoleh faktor-faktor kurikulum serta latar belakangnya. Kedua, menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan. Ketiga, merumuskan tujuan belajar. Keempat, menentukan topik-topik tiap mata pelajaran. Kelima, menentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa atau santri. Keenam, menentukan bahan yang wajib dibaca oleh santri. Ketujuh, menentukan strategi belajar mengajar yang serasi serta menyediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar-mengajar. Kedelapan, menentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya. Kesembilan, membuat rancangan penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya (Mahmud & Khusnuridlo, 2003).

Proses rekonstruksi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten sebagaimana yang dikatakan oleh Jamaluddin Yusin, bahwa proses rekonstruksi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten ini dilakukan secara bertahap dengan beberapa langkah. *Pertama*, menetapkan tujuan pendidikan. *Kedua*, menetapkan program mata pelajaran. *Ketiga*, menetapkan strategi pelaksanaan kurikulum. Langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten ini lebih simpel dari pada langkah-langkah yang ditawarkan oleh Sulton Mahmud dan Kusnuridlo. Hal ini menunjukkan bahwa dalam merekonstruksi kurikulum harus memperhatikan keefektifan bahan ajar, tujuan, strategi mengajar dan media mengajar yang perlu direkonstruksi. Dengan demikian bagi seorang evaluator harus mengkaji ulang tentang komponen kurikulum yang kurang efektif dalam proses pendidikan melalui evaluasi kurikulum.

Untuk mengimplementasikan rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, dilakukan dengan menetapkan materi bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten. Mengingat komunitas santrinya adalah siswa pendidikan formal, maka dalam penetapan materinya lebih diprioritaskan pada nilai-nilai keagamaan murni. Pada umumnya santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten adalah siswa yang dulunya

alumni sekolah umum non keagamaan, maka materi yang akan diajarkan lebih ditekankan pada materi keagamaan. Dengan kata lain, meskipun materi yang diajarkan merupakan bidang umum seperti otomotif misalnya, seorang guru dituntut untuk bisa mengkaitkan dengan beberapa aspek yang terdapat pada ilmu agama.

Setelah menetapkan arah dan tujuan pendidikan serta materi bahan ajar, proses atau langkah selanjutnya adalah menetapkan strategi pelaksanaan kurikulum dengan melalui sistem pengajaran klasikal dan non klasikal. Dalam sistem non klasikal, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten melakukan proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode sorogan, bandungan dan musyawarah. Sedangkan dalam sistem pengajaran klasikal Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dafid Afandi (2019) yang mengatakan bahwa, proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang kyai masih menggunakan metode bandongan atau sorogan sedangkan semua santri mendengarkan sambil mengasahi kitabnya masing-masing. Dalam hal kesiantrian dan dirosah para santri dibagi dalam suatu kelas dengan jumlah tertentu dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan juga langsung aplikasi dalam komunikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam proses belajar-mengajar.

Secara umum materi bahan ajar atau program kegiatan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten diimplementasikan dalam sebuah kegiatan rutin yang terjadwal dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Metode pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, berbeda dengan dengan pondok pesantren yang lain. Di pondok pesantren ini, selain memadukan mata pelajaran dan metode yang digunakan, juga memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulum pondok pesantren atau salaf. Istilah pesantren salaf sendiri menurut Zamakhzari Dhofir lebih berorientasi pada materi pendidikan yang menekankan pada kajian kitab-kitab kuning (*classical book*), sedangkan pondok pesantren Modern menitikberatkan pada aspek manajemen pengelolaan pondok pesantren dan muatan-muatan pendidikan yang bersifat umum.

Evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Rusydi (2019) bahwa, pengurus pondok pesantren menentukan satu tahun satu kali, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan konteks zaman. Belum tentu materi kurikulum sekarang akan dipakai lagi satu tahun berikutnya. Dengan demikian,

akan menghasilkan kurikulum yang selalu *terupdate* di setiap waktunya dan tetap bisa digunakan secara efektif dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini karena kurikulum bersifat dinamis sehingga adanya evaluasi kurikulum di setiap tahunnya sangat penting dilakukan untuk menyesuaikan kurikulum dengan keadaan yang terjadi pada waktu yang bersamaan.

Mengenai evaluasi kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten mempunyai ukuran tersendiri yaitu, pondok pesantren tersebut tidak hanya mengevaluasi penguasaan materi dirosah saja melainkan efektifitas kurikulum yang sedang berjalan juga menjadi bahan kajian dalam rekonstruksi kurikulum, seperti mengkaji masalah ketercapaian tujuan pendidikan pondok pesantren. Selain dari itu pondok pesantren tersebut dalam mengevaluasi kurikulumnya selalu berkelanjutan, karena mereka menganggap adanya kurikulum yang sekarang belum tentu bisa diterapkan pada tahun-tahun berikutnya, sehingga evaluasi yang berkelanjutan terhadap kurikulum sangat penting dilakukan.

Sistem evaluasi yang digunakan adalah penilaian dengan kategori baik, cukup dan sedang. Penilaian ini secara umum didasarkan pada keaktifan dan kehadiran serta kualitas resume santri atau kemampuan menganalisa terhadap materi pelajaran yang telah diperoleh oleh setiap santri. Begitu juga penilaian tersebut dilaksanakan melalui tes tulis selama dua kali dalam satu tahun yaitu setiap semester. Contoh penilaian tersebut seperti menilai tentang perkembangan santri baik perilaku, penguasaan materi, dan ibadah santri, selain dari itu mengenai kognitif, afektif dan psikomotorik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal seni, olahraga, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, lingkungan berbahasa, diskusi-diskusi, kegiatan kerumah tanggaan dan penerimaan santri baru, Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten memberikan kepercayaan kepada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten baik OPIA ataupun IPSAS untuk menilai santri yang ikut dalam kegiatan tersebut (Jazuli, 2019).

Sistem evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten lebih efektif daripada sebelumnya, karena sistem evaluasi sebelumnya hanya mengevaluasi penguasaan materi dirosah saja, sedangkan yang sekarang selain dari itu, yang menjadi kajian evaluasi adalah kesesuaian kurikulum dengan keadaan yang sebenarnya dan dilakukan secara terus-menerus oleh pondok pesantren tersebut.

Evaluasi kurikulum tidak cukup hanya dilakukan satu kali seumur hidup, akan tetapi harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman

yang terus dihadapi. Selain dari itu, kurikulum bersifat dinamis sehingga harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman tersebut. Jika hal itu tidak diperhatikan oleh seorang evaluator akan mengancam kemunduran dan kehancuran pondok pesantren. Hal ini karena masyarakat sudah mulai melihat kualitas keilmuan santri selain melihat akhlak dan amaliyah ilmu yang dimiliki. Dengan demikian merupakan tuntutan bagi pondok pesantren untuk terus berkarya dan berkreasi dalam mempertahankan pendidikan moral yang menjadi salah satu ciri khas pendidikan pondok pesantren.

### **Kesimpulan**

Rasionalitas rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten merupakan bentuk kesadaran dari semua komponen pondok pesantren, baik pengasuh, pengurus, alumni pondok pesantren dan tuntutan masyarakat baik tokoh masyarakat, lingkungan dan wali atau orang tua santri. Kurikulum pondok pesantren tersebut memadukan materi pelajaran agama dan umum yang dimasukkan ke dalam kurikulumnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan santri dengan cara mentransformasikan nilai-nilai keilmuan tersebut ke dalam pola kepribadian santri. Dalam membentuk pola kepribadian agama bagi santri Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten tidak hanya sekedar pada asumsi religiusitas-ritual saja, akan tetapi juga menekankan pada dimensi-dimensi etika dan moral sosial serta amaliah agama dan aplikasi ilmu.

Desain rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten adalah hasil rekonstruksi kurikulum yang pernah dilakukan selama dua kali sebelumnya dan dibagi ke dalam tiga hal pokok yaitu materi dasar, materi pokok dan materi penunjang yang masing-masing materi tersebut didasarkan dan bercermin pada motto pondok pesantren yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup yang mandiri. Tiga komponen dasar dalam desain kurikulum tersebut adalah: *Pertama*: bidang kepengasuhan. *Kedua*: Bidang dirosah. *Ketiga*: Bidang kesantrian, adalah bagian proses pendidikan yang lebih banyak didelegasikan kepada santri.

Langkah-langkah rekonstruksi kurikulum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten dilakukan secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan adalah perumusan tujuan pendidikan. Langkah kedua adalah menetapkan program mata pelajaran yang akan ditempuh, dan langkah ketiga penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum. Untuk mengimplementasikan rekonstruksi kurikulum pondok pesantren tersebut, langkah berikutnya adalah



menetapkan materi bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan evaluasi kurikulumnya dilakukan dengan melihat penguasaan materi, efektifitas kurikulum, ketercapaian tujuan pendidikan, dan dilakukan dengan berkelanjutan. Sistem penilaiannya meliputi baik, cukup dan sedang, sistem ini didasarkan pada keaktifan, kehadiran, kualitas resume, dan tes tulis, seperti penilaian perilaku, penguasaan materi, ibadah dan sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Satau Pendekatan Prkatek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Azra, A. (1997). *Kontinuitas dan Perubahan Pesantren: Dalam Pengantar Bilik-Bilik Pesantren: Suatu Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Baso, A. (2012). *Pesantren Studies 2a: Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Hakim, A. A. & Mubarak, J. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, N. M. (2003). *Pergulatan Membangun Pesantren*. Bekasi: PT Mencari Ridha Gusti.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjuangan*. Jakakarta: Paramadina.
- Mahalli, M. (1992). *Kode Etik Santri*. Bandung: Al-Bayan.
- Mahmud, S. & Khusnuridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, Husein. (2004). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Wawancara dengan Jamaluddin Yusin, S.Pd.I Ketua Umum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, tanggal 24 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Dafid Afandi, S.Pd.I, Bidang Pendidikan dan Peribadatan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, tanggal 27 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Moh. Rusydi, Sekretaris Umum Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, tanggal 02 September 2019
- Wawancara dengan Maswedi, S.Pd., Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, tanggal 26 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Jazuli, Santri Kelas XII/IPA Pondok Pesantren Ahlussunnah Waljamaah Ambunten, tanggal 14 September 2019.